

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa kepada perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan dapat merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan), membersihkan kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih kokoh dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan di anggap pokok dalam kehidupan manusia. Pendidikan bermaksud membentuk peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang terhimpun dalam dunia pendidikan akan membawa kehidupan manusia ke arah yang lebih maju, dan sudah tentu orang berilmu akan jelas berbeda dengan orang yang tidak berilmu sebagaimana Firman Allah surah al-mujadillah ayat 11¹:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera,2008), h.226

menunjukkan bahwa betapa penting Ayat diatas sangat jelas bahwa Allah memberikan derajat yang lebih tinggi bagi seseorang yang berilmu pengetahuan dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu.

Ahmad Tafsir dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan pendidikan dalam ajaran Islam memiliki fungsi membangun *akhlakul karimah*, sedangkan pendidikan nasional mendorong siswa untuk lulus dengan prestasi angka. Untuk itu, pemerintah seharusnya belajar banyak pada pendidikan berbasis Islam seperti di Pesantren yang mewujudkan roh pendidikan yang sejati, yaitu melahirkan generasi yang bertakwa di samping berilmu dan berpengetahuan².

Seperti dalam undang-undang pendidikan No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 3, bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Dunia pendidikan memiliki tugas yang tidak ringan dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini, pendidikan adalah masalah yang sangat penting terlebih dalam lajunya pembangunan nasional yang dituntut adanya generasi yang lebih maju, selain mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta kepribadian untuk

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2011), Hal IV-V

³ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Islam RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Islam Depag,2006), h.8

mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini.⁴

Majunya dunia pendidikan saat ini diiringi dengan adanya indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai karakter pada peserta didik, hal tersebut cukup menjadi keprihatinan bersama.⁵

Dewasa ini, gencar diserukan tentang pentingnya pendidikan karakter. Sedemikian seriusnya persoalan tersebut, hingga presiden dan para mentrinya lebih khusus menteri agama dan menteri pendidikan juga menyerukan tentang pendidikan karakter tersebut.

Karakter sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga, yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku, karena akhlak adalah kepribadian, maka paradigmanya berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan. Pendekatannya adalah pendekatan untuk pendidikan kepribadian.

Adapun yang namanya pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dalam Islam sangatlah penting ditanamkan dalam jiwa peserta didik sejak dini, sehingga saat ia dewasa kelak mempunyai sifat-sifat *akhlakul karimah* juga menjadi pribadi yang berilmu pengetahuan dan cerdas, sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h.

⁵Zaim El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h.29

Pelajaran mengenai pendidikan agama yang mengandung nilai moral telah diajarkan di sekolah-sekolah. Faktanya, pendidikan moral masih belum berhasil. Hal ini dapat dilihat dari parameter kejahatan yang ada di masyarakat serta di institusi pendidikan dan di pemerintahan yang tampak meningkat, seperti adanya tawuran pelajar dan mahasiswa, korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jika dilihat dari esensi pendidikan agama yang tertuang pada kurikulum pendidikan agama, tampaknya agama lebih mengajarkan dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan difokuskan pada pendekatan kognitif saja. Metode ini hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal konsep kebenaran tanpa menyentuh nurani. Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi peserta didik. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah. Dengan demikian peran orang tua dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter anak menjadi amat mutlak. Melalui kedua institusi inilah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah diketahui sekolah. Tanpa keterlibatan orang tua dan keluarga maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia.⁶

⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*,

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepengalaman nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter yang oleh Thomas Lickona dikutip Ratna Megawangi, menyatakan bahwa yang disebut *moral knowing, moral feeling, and moral action*.⁷

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada :

1. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK. Dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

2. Pendidikan Nonformal

dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan dan lembaga pendidikan lainnya.

3. Pendidikan Informal

dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa

Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet.Kedua), h.5-6

⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h.108

di dalam lingkungan keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.⁸

Dalam islam, baik pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak tujuannya sama yaitu menjadikan anak didik untuk berperilaku positif, salah satunya yaitu dengan menanamkan sifat jujur pada pribadi anak didik.

Nilai-nilai akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam, disamping nilai-nilai yang lain adalah kejujuran. Hal ini ditandai dengan banyaknya ayat-ayat yang menegaskan tentang berbuat jujur dan keutamaannya, salah satunya yaitu pada surah at-taubah ayat 119 menyatakan bahwa:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Mengingat betapa pentingnya pendidikan kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak-anak sehingga dia akan terbiasa berperilaku jujur dalam segala hal.

Bedasarkan fenomena yang ada, bahwa kejujuran pada zaman sekarang sangatlah mahal harganya. Sering dijumpai dari pihak pemerintahan melakukan kasus korupsi.

SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin adalah salah satu SMP swasta di Kota Banjarmasin, yang resmi didirikan pada tanggal 18 januari 1982. Kegiatan mengajar di sekolah ini dimulai dari pukul 07.30 Wita. Dimulai dengan belajar membaca Alquran, setelah itu dilanjutkan dengan KBM

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.20

(kegiatan belajar mengajar). Kemudian pembelajaran diakhiri dengan sholat dzuhur berjamaah.

SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin pada sekolah ini berbasis karakter. Pendidikan karakter mulai diterapkan pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin pada tahun 2008, dengan dasar mereka menginginkan peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi memiliki kepribadian yang tangguh. Maka pihak sekolah mulai mencari solusi yang tepat dalam menangani permasalahan tersebut. Sehingga diterapkanlah pendidikan karakter yang mana dimulai penerapannya pada budaya sekolah dan peraturan. Sementara karakter yang diangkat oleh penulis sebagai judul adalah nilai kejujuran yang dimana SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin tersebut kepala sekolah, guru, dan komite sekolah memfasilitasi dengan mengadakan kantin kejujuran, setiap hendak sholat dzuhur berjamaah selalu diingatkan bahwa betapa pentingnya kejujuran dan mengingatkan dampak dari kejujuran itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti “Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Nilai Kejujuran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin” .

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter terhadap nilai kejujuran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ?

2. Hal-hal apa saja yang mendukung dan menghambat dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap nilai kejujuran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter terhadap nilai kejujuran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui hal-hal apa saja mendukung dan menghambat dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap nilai kejujuran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul skripsi ini, yaitu:

1. Mengingat betapa pentingnya pendidikan ini dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan dan selalu relevan untuk dikaji dalam rangka turut berperan serta untuk menyiapkan lulusan yang memiliki karakter yang baik.
2. Pendidikan Agama Islam dapat membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan norma-norma agama dan dapat menjadikan manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membentuk hati nurani manusia cenderung kepada kebaikan.

3. Mengingat kejujuran kini nyaris menjadi hal yang langka untuk ditemui. Dan juga letak SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ini berada di tengah kota yang berjuduk “kota Texas” karena itu sangat dibutuhkan adanya nya sekolah yang berbasis karakter.
4. Dengan pembiasaan nilai kejujuran yang maksimal dapat membentuk pribadi jujur yang baik.

E. Definisi Operasional

untuk memperjelas judul penelitian ini, penulis perlu memberikan definisi secara operasional agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan definisi-definisi berikut:

1. Penerapan berarti pemasangan; pengenalan; perihal mempraktekkan.⁹ Jadi yang dimaksud dengan penerapan oleh penulis adalah memasang, pengenalan, dan perihal mempraktekkan pelaksanaan pendidikan karakter terhadap nilai kejujuran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
2. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang di sadari dan dilakukan

⁹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990), cet.ke-3, h.935

dalam tindakan nyata.¹⁰ Jadi yang dimaksud disini adalah perbuatan atau tentang pembinaan pendidikan yang memiliki karakter.

3. Nilai kejujuran. Nilai adalah hal yang abstrak, yang harganya mensifatkan dan disifatkan pada suatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan dan kebutuhan.¹¹ Jujur artinya mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Sedangkan nilai kejujuran yang dimaksud penulis adalah suatu sifat jujur (tidak mencuri, tidak mencontek) yang melekat pada peserta didik yang berupa potensi dasar.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut :

1. Bahan informasi ilmiah dalam dunia pendidikan tentang pendidikan karakter, khususnya pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
2. Bahan informasi bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang masalah pendidikan karakter dari sisi yang lain.

¹⁰ Mansur Muchlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.175

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.11

3. Bahan masukan bagi guru dalam rangka meningkatkan penerapan karakter terhadap nilai kejujuran dengan baik.
4. Bahan informasi ilmiah bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Pustaka

1. Ayu Endah Nurdiana/2013 berjudul pembiasaan nilai kejujuran pada peserta didik kelas II di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pembiasaan nilai kejujuran yang dilakukan oleh guru rumpun agama pada peserta didik kelas II MIN Pemurus Dalam Banjarmasin.
2. Isnawati/2012 berjudul penerapan nilai kejujuran melalui kantin kejujuran dilingkungan siswa SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin didalam skripsi tersebut menjelaskan tentang subjek dalam penelitian ini adalah pengelola kantin kejujuran sebanyak 3 orang guru dan siswa kelas 6 SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin.

Dengan demikian berdasarkan tinjauan pustaka Penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui apakah ada yang meneliti dan mengetahui hal-hal yang relevan dengan penelitian ini. Sejauh ini penulis belum menemukan individu yang mengkaji dan meneliti tentang masalah ini, baik dilingkungan UIN Antasari Banjarmasin. Penulis hanya menemukan skripsi yang relevan dengan penelitian ini.

Penulis belum menemukan penelitian yang fokus menggali penerapan pendidikan karakter terhadap nilai kejujuran yang terdapat pada siswa SMP . Maka dari itu penulis tertarik untuk menelitinya melalui karya ilmiah dengan judul penerapan pendidikan karakter terhadap nilai kejujuran di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah mengkaji masalah tinjauan teoritis meliputi, Pengertian Penerapan, Pengertian pendidikan karakter, Dasar dan Tujuan pendidikan karakter, Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, Pengertian Kejujuran, Pentingnya nilai kejujuran di sekolah, Indikator keberhasilan nilai kejujuran, peran sekolah dalam menerapkan nilai kejujuran.

Bab III adalah metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian terdiri dari gambaran lokasi, , penyajian dan analisis data.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.